

## **IMPLEMENTASI ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAAN EMOSIONAL MAHASISWA**

**Delianti, Tetty Muharmi.**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, University of Muhammadiyah Sumatera Utara,  
Medan, Indonesia. Korespondensi: Jl. Mukhtar Basri No. 3 Medan, Email:  
[deliati@umsu.ac.id](mailto:deliati@umsu.ac.id), [tetty Muharmi@umsu.ac.id](mailto:tetty Muharmi@umsu.ac.id)

### **Article Info**

History of Article  
Accepted Oktober 2018  
Approved Oktober 2018  
Published Maret 2019

### **Key Word**

Assertive Training,  
Emotional Intelligence

### **Kata Kunci**

Latihan Asertive,  
Kecerdasan Emosional

### **Abstract**

*The study was triggered by the still low level of emotional intelligence students. Type of research is a Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Research data were analyzed through reflective studies on each cycle. The results of the analysis of the data shows that in the Cycle I have been an increase in student emotional kecerdasan. Deficiencies in the Cycle I seen from still low levels of student emotional Kecerdasan. Cycle II, the emotional intelligence of college students in the process of teaching and learning to walk better. Implementation cycle III is triggered by problems at this stage of the cycle II. The results of the average ability students toward mastery of the material obtained on the Act III is 86.14% graduation rate with 88.10% average value kecerdasn emosionl students in the PBM was 80.35%. While the emotional kecerdasan, lecturer in learning also experienced improvement, with 88.81% percentage.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dipicu oleh masih rendahnya kecerdasan emosional mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data penelitian dianalisis melalui kajian-kajian reflektif pada setiap siklusnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa. Kekurangan pada siklus I terlihat dari masih rendahnya tingkat Kecerdasan emosional mahasiswa. Siklus II, kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses belajar mengajar berjalan lebih baik. Pelaksanaan siklus III ini dipicu oleh permasalahan pada tahap Siklus II. Hasil rata-rata nilai kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan materi yang diperoleh pada tindakan III adalah 86,14% dengan tingkat kelulusan 88,10% Nilai rata-rata kecerdasn emosionl mahasiwa dalam PBM adalah 80,35%. Sementara, kecerdasan emosional dosen dalam pembelajaran juga mengalami perbaikan dengan baik, dengan persentasi 88,81%.

### **Citation Info**

Delianti dan Muharmi, T.. (2019). Implementasi *Assertive Training* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa. In *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(01), 1-13.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang dengan cepat menjadi tantangan bangsa dalam mempersiapkan generasi masa depan, terutama mahasiswa yang akan menghadapi tantangan zaman. Mahasiswa merupakan suatu kelompok individu dalam masyarakat yang memperoleh statusnya melalui perguruan tinggi tempat mereka menuntut ilmu. Mahasiswa sering dihadapkan pada permasalahan yang dialami pada usia perkembangan menuju remaja. Mahasiswa sering mengalami keadaan transisi (masa Peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya akan menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan yang terkadang berakibat sangat buruk dan fatal (Muhibbinsyah, 2010).

Usia mahasiswa sebagai dimaklumi, untuk strata 1 (S1) umumnya sekitar 18-24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada di antara keduanya yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasapada usia inilah sering dikenal dengan istilah mahasiswa. Mahasiswa sering sekali menimbulkan suatu permasalahan disaat menerima sebuah materi mata kuliah dengan dosennya disaat akan mulai perkuliahan. Hal ini dapat disebabkan oleh permasalahan mahasiswa yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri ataupun cara dirinya memahami orang lain. Salah satu permasalahan yang terjadi pada mahasiswa adalah masalah yang menyangkut tentang kecerdasan emosional yang rendah.

Kecerdasan emosional dapat digunakan untuk melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk bersabar dan tegar disaat menghadapi suatu permasalahan (frustasi), kesanggupan mengendalikan hasrat dan kesanggupan untuk menunda kepuasan sesaat saja, dapat mengontrol suasana hati, serta mampu untuk memberikan simpati, empati, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat mendukung seorang mahasiswa dalam usahanya untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya prestasi belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan afektif (daya kemampuan belajar atau kemampuan berfikir), misalnya situasi emosi akan mempengaruhi belajar (Winkel, 1996). Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri yang berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih serta kemampuan untuk memotivasi dirinya. Kecerdasan emosional mahasiswa adalah mampu secara cerdas dan pintar menggunakan emosinya. Namun yang kenyataannya, mahasiswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi seri kali terpuruk ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu. Taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa, “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EI). (Goleman, 2003).

Dalam pembelajaran kedua kecerdasan ini sangat diperlukan bagi mahasiswa. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional, namun keduanya saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan mahasiswa pada mata kuliah Psikologi pendidikan. Mahasiswa yang hanya memiliki kecerdasan akademik yang tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung

menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalannya dan kemarahannya secara cepat. Mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak semuanya memiliki kesuksesan yang cermerlang dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi masing-masing. Kecerdasan emosional setiap individu berbeda-beda. Kecerdasan emosional mahasiswa dapat diketahui melalui indikator yang dikemukakan oleh Goleman terdiri dari 5 bagian yaitu : (a) mengenali emosi diri atau kesadaran diri, (b) mengelola emosi (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengelola emosi orang lain dan (e) membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2003).

Permasalahan yang sering muncul terkait dengan kecerdasan emosional khususnya bagi mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Pendidikan yaitu : mahasiswa kurang mampu mengatur emosi diri sendiri, pikiran dan tingkah laku dalam pembelajaran, kurang mampu mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan lain, sering mengalami kelelahan emosi seperti marah, iri dan dendam sehingga mengakibatkan tindakan agresif baik secara fisik atau verbal, mahasiswa kurang berempati dengan keadaan yang ada disekeliling mereka baik dengan dosen ataupun dengan teman sendiri, sikap acuh tak acuh mahasiswa terhadap rekannya yang mengalami masalah, kurang mampu membina hubungan baik dengan tema sekitar, egois dan individualisme. Permasalahan mahasiswa yang lain kurang perhatian dan berpikir yaitu banyak diantara mahasiswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dosen dapat menggunakan diskusi kelompok salah satu pendekatannya yaitu pendekatan behavior. Pendekatan behavior merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pada pendekatan behavior terhadap beberapa teknik salah satunya yaitu assertive training. Assertive training dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa dapat memiliki perilaku asertif. "perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran dan menghormati orang lain".

Assertive training dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dapat bersikap jujur, jelas dan terbuka tetapi tanpa merugikan, melukai serta menyinggung perasaan orang lain. Dalam assertive training mahasiswa dapat menjelaskan dan menceritakan keinginannya secara jujur, jelas dan terbuka namun tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain. Menurut Albert dan Emmons merupakan perilaku menegaskan diri yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. ( Nursalim,2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus meliputi beberapa tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, lembar observasi dan angket. Sumber data penelitian ini adalah seluruh personil yang terlibat langsung dalam penelitian, yakni mahasiswa dan peneliti (dosen). Jenis data yang dianalisis terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran *Psikologi Pendidikan*. Sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi kecerdasan emosional mahasiswa dalam pembelajaran dan data tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan.

Selanjutnya, data penelitian dianalisis dengan Model Miles dan Huberman (2007), yakni melalui tiga tahap: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Hasil Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan. Perencanaan yang dirancang berdasarkan hasil tes dan observasi awal, yakni (a) membuat skenario pembelajaran *Psikologi Pendidikan* sesuai dengan *Assertive Training* yang akan digunakan dalam tindakan, (b) membuat lembar observasi untuk melihat suasana pembelajaran, dan kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen, dan (c) mendisain alat evaluasi untuk melihat peningkatan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran *Psikologi Pendidikan*.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan (2x50 menit/pertemuan). Aktivitas pembelajaran pada siklus ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dirancang pada tahap perencanaan tindakan. Pada tahap awal, terlebih dahulu peneliti memaparkan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian mahasiswa dibagi ke dalam tujuh kelompok diskusi sesuai dengan karakteristik Model Pembelajaran *Assertive Training* yang dilaksanakan. Setiap kelompok diskusi terdiri atas enam atau tujuh orang mahasiswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Setelah kelompok diskusi terbentuk peneliti menjelaskan secara singkat tentang materi pembelajaran, yakni *konsep dasar Psikologi Pendidikan dan perkembangan psikologi pendidikan dalam pendidikan*

Dalam pelaksanaan diskusi tersebut mahasiswa secara mandiri mengumpulkan sejumlah data terhadap rumusan materi yang dipelajari dari berbagai sumber yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa, kemudian setelah memperoleh informasi mahasiswa berkumpul lagi untuk melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya dan berbagi pendapat maupun berbagi pengetahuan mengenai masalah yang dikaji, dan kemudian menganalisis informasi-informasi tersebut sehingga pada akhirnya mencapai beberapa kesimpulan.

Penerapan model tersebut dalam kegiatan pembelajaran pada siklus pertama belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni; (a) mahasiswa belum mampu beradaptasi dengan kelompok belajar sehingga pembelajaran cenderung bersifat individual, (b) sebagian mahasiswa belum memahami belajar berkelompok dengan model pembelajaran *Assertive Training*.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut: (a) dosen memberikan pengarahan kepada mahasiswa tentang pembelajaran berkelompok dengan model *Assertive Training*, dan manfaatnya dalam pembelajaran, dan (b) dosen secara aktif membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran model *Assertive Training*.

### c. Tahap Pengamatan dan Evaluasi

1. Hasil observasi *Kecerdasaan Emosional* mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). *Kecerdasaan Emosional* mahasiswa yang diamati pada siklus pertama berdasarkan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perolehan Skor Kecerdasaan Emosional Mahasiswa dalam PBM Siklus I**

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Mengenali Emosi diri	60,12%
2	Mengelola Emosi	52,38%
3	Memotivasi diri	50,60%
4	Memahami Emosi Orang Lain	53,76%
5	Membina Hubungan	55,35%
<b>Rata-rata</b>		<b>54,44%</b>

Data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan Emosional mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berkelompok dengan model *Assertive Training* masih tergolong rendah dengan Motivasi Diri. Aspek pengamatan 60,12%, Mengenali Emosi diri 52,38%, Mengelola Emosi 53,76%, Memotivasi diri 50,60%, Memahami Emosi Orang Lain dan Membina Hubungan 55,35%. Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat kecerdasan Emosional mahasiswa dalam pembelajaran pada siklus I adalah tertinggi pada aspek Mengenali Emosi diri, dan yang terendah adalah aspek Memotivasi diri. Dari keseluruhan, tingkat rerata kecerdasan Emosional mahasiswa dalam PBM pada siklus pertama adalah 54,44% .

2. Hasil obsevasi mahasiswa terhadap *Kecerdasaan Emosional* dosen dalam PBM. Hasil observasi *Kecerdasaan Emosional* dosen dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive Training* diuraikan pada tabel di bawah.

**Tabel 2. Perolehan Skor Kecerdasaan Emosional Dosen dalam PBM pada Siklus I**

No.	Kegiatan	Skor
1.	Apersepsi	72,61%
2.	Penjelasan Materi	73,21%
3.	Penjelasan Model pembelajaran	59,52%
4.	Teknik pembagian identifikasi kasus	61,30%
5.	Mengurangi hambatan kognitif dan afektif individu	61,90%
6.	Pemberian pertanyaan dan jawaban	63,09%
7.	Kemampuan melakukan evaluasi diri	63,69%
8.	Mengembangkan ketrampilan perilaku <i>assertive</i> individu	70,83%
9.	Menyimpulkan materi pembelajaran	66,66%
10.	Menutup pembelajaran	73,21%
<b>Rata-rata</b>		<b>66,60%</b>

Penjelasan tabel di atas memperlihatkan bahwa kemampuan dosen dalam menerapkan model pembelajaran *Assertive training* belum maksimal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil pengamatan terhadap *Kecerdasaan Emosional* dosen yakni sebesar 66.66%. Dapat disimpulkan bahwa *Kecerdasaan Emosional* dosen dalam kegiatan pembelajaran masih belum terlalu memadai.

3. Hasil Evaluasi tentang kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan materi pembelajaran pada siklus I. Selain *Kecerdasan Emosional* mahasiswa dan dosen dalam PBM, tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 60.83%, dengan rincian nilai hanya 14 mahasiswa dari 42 orang yang memperoleh nilai yang berhasil.

#### **d. Tahap Refleksi dan Perencanaan Ulang**

Berdasarkan dari data yang peroleh dari hasil pengamatan dan evaluasi terdapat temuan-temuan sebagai refleksi. Adapapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut:

1. Mahasiswa belum memahami pembelajaran berkelompok dengan model *Assertive Trining*. Mahasiswa cenderung masih bersifat individual, sehingga sebagian mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar. Ini dapat dilihat dari rata-rata hasil observasi terhadap *Kecerdasaan Emosional* mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan tingkat persentasi 54.44%.
2. Dosen masih canggung atau belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive training*. Tingkat *Kecerdasaan Emosional* dosen dalam pembelajaran masih tergolong rendah dengan tingkat persentasi 66.60%
3. Tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran psikologi pendidikan masih tergolong rendah. Dengan kata lain, tingkat prestasi belajar mahasiswa masih belum baik, dengan nilai rata-rata persentase keberhasilan hanya mencapai 33.33%.

## **2. Deskripsi Hasil Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan**

Penyusunan rencana pembelajaran pada siklus kedua didasarkan pada hasil refleksi pada tindakan siklus pertama. Pada tindakan ini dilakukan improvisasi atau modifikasi terhadap langkah-langkah pembelajaran pada bagian yang menjadi kendala pada tindakan pertama. Kemudian, peneliti memberikan motivasi kepada mahasiswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive training* sehingga mahasiswa lebih paham dan aktif dalam berdiskusi dengan model pembelajaran tersebut, dan membimbing mahasiswa lebih intensif yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Secara umum, kegiatan pembelajaran pada siklus II sama seperti pada siklus I. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan teknis sekitar 30 menit, dan menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar. Kemudian, setiap kelompok diberikan waktu selama 60 menit untuk mendiskusikan materi tersebut di dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya, setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikannya. Selain itu, dosen memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, membantu mengarahkan mahasiswa dalam berdiskusi dengan model pembelajaran *Assertive Training* dan membimbing mahasiswa lebih intensif yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1. Hasil observasi *Kecerdasaan Emosional* mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM). *Kecerdasaan Emosional* mahasiswa yang diamati pada siklus kedua dipaparkan secara lengkap pada tabel berikut.

**Tabel 2. Perolehan Skor Kecerdasaan Emosional Mahasiswa dalam PBM Siklus II**

Aspek Pengamatan	Skor
Mengenali Emosi diri	72,62%
Mengelola Emosi	71,42%
Memotivasi diri	70,83%
Memahami Emosi Orang Lain	73,21%
Membina Hubungan	76,78%
Rata-rata	72,97%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional mahasiswa dalam belajar pembelajaran tergolong baik. Dengan kata lain, terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dalam belajar dari siklus I ke siklus II, baik secara individu maupun kelompok. Ini dilihat dari perbandingan skor nilai rerata kecerdasan emosional mahasiswa antara siklus I, 54,44% dan siklus kedua II 77,97%. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dalam belajar mengalami perubahan atau perbaikan pada siklus kedua meskipun terjadi secara signifikan..

2. Hasil observasi mahasiswa terhadap kecerdasan emosional dosen dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive Training*. Hasil observasi kecerdasan emosional dosen dalam proses belajar mengajar dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut.

**Tabel 3. Perolehan Skor Kecerdasaan Emosional Dosen dalam PBM pada Siklus II**

No.	Kegiatan	Skor
1	Apersepsi	80,36%
2	Penjelasan Materi	82,73%
3	Penjelasan Model pembelajaran	86,31%
4	Teknik pembagian identifikasi kasus	85,71%
5	Mengurangi hambatan kognitif dan afektif individu	83,33%
6	Pemberian pertanyaan dan jawaban	83,92%
7	Kemampuan melakukan evaluasi diri	79,76%
8	Mengembangkan ketrampilan perilaku assertive individu	75,59%
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	85,23%
10	Menutup pembelajaran	83,73%
Rata-rata		82,66%

Berdasarkan data pada tabel di atas, kecerdasan emosional dosen dalam proses belajar mengajar tergolong baik, dengan skor nilai rerata 82,66%, dimana nilai tertinggi adalah penjelasan model pembelajaran dengan tingkat nilai sebesar 86,31%. Sedangkan, nilai terendah pada tahap penjelasan model pembelajaran *Assertive Training*, yakni sebesar 75,59%. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan/perbaikan kecerdasan emosional dosen yang signifikan dalam

proses belajar mengajar dari pada siklus I ke siklus II, dengan tingkat perbandingan sebesar 10,72%

3. Hasil Evaluasi Siklus II tentang penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil evaluasi penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus II tergolong baik dengan skor rerata perolehan adalah 72,14%, dan persentasi kelulusan sebesar 76,20%. Sebaran skor mahasiswa dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut: nilai 45 dan 50 diperoleh oleh masing-masing 1 (satu) orang dan nilai 55 diperoleh oleh 5 orang. Selanjutnya, nilai 60 dan 65 diperoleh oleh masing-masing 6 orang. Kemudian, nilai 70 diperoleh oleh 10 orang, 75 adalah 11 orang, sedangkan nilai 80 adalah 6 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami kemajuan. Dengan kata lain, prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup baik pada siklus II.

#### **4. Tahap Refleksi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan evaluasi pada proses pembelajaran pada siklus II terdapat keberhasilan dalam peningkatan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasaan emosional mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM) sudah mengarah ke pembelajaran model *Assertive Training* secara lebih baik. Mahasiswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh dosen, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini terlihat dari data hasil observasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa meningkat dari 66,60% pada siklus pertama menjadi 72,97% pada siklus kedua. Sementara itu, nilai hasil belajar mahasiswa juga turut meningkat dengan tingkat keberhasilan dari 54,44% pada siklus I meningkat menjadi 77,97%.
2. Meningkatnya kecerdasan emosional dosen dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengajar pada model pembelajaran *Assertive Training*. Hal terlihat dari data hasil observasi kecerdasan emosional dosen dalam PBM meningkat dari 66,60% pada siklus I menjadi 82,66% pada siklus II.

### **3. Deskripsi Hasil Siklus III**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada siklus ketiga, perencanaan tindakan merupakan tindak lanjut dari masalah atau kendala yang ditemui pada pelaksanaan tindakan siklus kedua. Masalah utama yang terdapat pada siklus kedua adalah berkenaan dengan pengalaman belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dan tingkat memotivasi diri mahasiswa. Pembelajaran pada tindakan ketiga ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam rangka mencapai indikator yang ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini pada hakekatnya serupa dengan pelaksanaan siklus pertama dan kedua.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga ini pada prinsipnya sama seperti pelaksanaan tindakan siklus pertama dan kedua. Pada siklus ini, pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada awal proses pembelajaran di siklus ini,

penjelasan teknis mengenai model pembelajaran *Assertive Training*. Kemudian proses pembelajaran berikutnya serupa dengan pertemuan sebelumnya namun dengan materi pembelajaran yang berbeda.

### c. Tahap Observasi dan Evaluasi

1. Hasil observasi kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM). Perkembangan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus ketiga ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4 Perolehan Skor Kecerdasan Emosional Mahasiswa dalam PBM Siklus III**

No.	Aspek Pengamatan	Skor
1	Mengenal Emosi diri	76,19%
2	Mengelola Emosi	85,12%
3	Memotivasi diri	81,54%
4	Memahami Emosi Orang Lain	78,57%
5	Membina Hubungan	80,36%
	Rata-rata	80,35%

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa dalam PBM kecerdasan emosional mahasiswa sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik dengan persentase rata-rata 80,35%. Dari lima aspek pengamatan tersebut, aspek memotivasi diri memperoleh skor tertinggi yakni 85,12%, sedangkan aspek terendah terdapat pada aspek mengenali emosi diri dengan nilai 76,19%. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus ketiga ini meningkat sangat signifikan. Ini berarti ada peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa dalam pembelajaran antara siklus kedua dan siklus ketiga, baik kemampuan secara individu maupun kelompok. Hal ini terbukti dari skor rerata kecerdasan emosional mahasiswa antara siklus kedua, 82,66% dan siklus ketiga, 88,81%, dengan selisih angka perbandingan sebesar 6,15%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan dari siklus sebelumnya.

2. Hasil observasi mahasiswa terhadap kecerdasan emosional dosen dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive Training* Peningkatan kecerdasan emosional dosen dalam proses belajar mengajar pada siklus ketiga diperlihatkan secara detail pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Perolehan Skor Kecerdasan Emosional Dosen dalam PBM pada Siklus III**

No.	Kegiatan	Skor
1	Apersepsi	91,67%
2	Penjelasan Materi	86,30%
3	Penjelasan Model pembelajaran	88,09%
4	Teknik pembagian identifikasi kasus	88,69%
5	Mengurangi hambatan kognitif dan afektif individu	85,23%
6	Pemberian pertanyaan dan jawaban	86,31%
7	Kemampuan melakukan evaluasi diri	89,28%
8	Mengembangkan ketrampilan perilaku assertive	92,26%
9	individu	89,88%
10	Menyimpulkan materi pembelajaran	90,48%

---

 Menutup pembelajaran
 

---



---

 Rata-rata
 

---

88,81%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dosen dalam proses belajar mengajar sangat baik, dengan persentase skor rata-rata 88,81%. Dengan demikian, pada siklus ketiga ini, aktivitas dosen mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan dua persentase skor rata-rata siklus sebelumnya, siklus pertama, 66,60% dan 82,66% untuk siklus kedua.

3. Hasil evaluasi penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus III.

Penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus ketiga semakin membaik dengan nilai rata-rata 86,14%. Gambaran terperinci dari perolehan nilai tersebut adalah 65 diperoleh 6 orang, 70 diperoleh 9 orang, 12 orang dengan skor 75, 8 orang dengan skor 80, 3 orang dengan skor 85, dan 5 orang dengan skor 90. Kemudian, untuk tingkat persentasi keberhasilan mahasiswa secara keseluruhan terhadap penguasaan materi adalah sebesar 88,10%. Jadi, berdasarkan nilai persentase ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus ketiga meningkat dengan signifikan.

#### d. Tahap Refleksi

Berikut ini adalah beberapa pencapaian yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus ketiga, yaitu:

1. Dalam proses belajar mengajar (PBM), kecerdasan emosional mahasiswa sudah cenderung lebih baik ke arah model pembelajaran *assertive training*. Hal ini terlihat dari sudah mampu mahasiswa berpartisipasi lebih aktif dalam kelompok untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh dosen, dengan model pembelajaran *assertive training* yang aktif dan efektif secara baik. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa yang lebih baik dari 82,66% pada siklus II menjadi 88,81% pada siklus III.
2. Perubahan kecerdasan emosional mahasiswa dalam pembelajaran sejalan dengan peningkatan kecerdasan emosional dosen dalam membelajarkan mahasiswa dengan menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih menarik melalui model pembelajaran *Assertive Training*. Hal ini dapat didasarkan pada perubahan hasil observasi kecerdasan emosional dosen dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive Training* dari 82,66% pada siklus kedua menjadi 88,81% pada siklus ketiga.
3. Perubahan hasil belajar mahasiswa terhadap penguasaan materi pembelajaran terlihat secara signifikan berdasarkan data dari nilai rata-rata hasil evaluasi kedua

siklus yaitu 54,44% pada siklus kedua dengan persentasi keberhasilan 66,60% meningkat pada siklus ketiga menjadi 86,14 dengan persentasi keberhasilan 88,10%.

#### 4 Pembahasan Hasil Penelitian

Subbab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah uraikan pada bagian hasil. Pada tahap pratindakan tingkat penguasaan mahasiswa masih sangat rendah dengan persentasi kelulusan hanya 21,42%. Pada pelaksanaan siklus I, model pembelajaran *Assertive*. Pada tahap ini tingkat kelulusan mahasiswa adalah 33,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar masih tergolong kurang berhasil, namun telah terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dari hasil tes pratindakan. Pada tindakan ini, kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar juga masih rendah dengan rerata masing-masing 54,44% dan 66,60%. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dan juga dosen belum terbiasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Assertive Training* sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan (Siklus) II.

Pada tahap tindakan II hasil tes kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan materi meningkat daripada siklus I dengan skor rata-rata 66,40% dengan tingkat kelulusan sebesar 38,10%. Disamping itu, kecerdasan emosional mahasiswa dan dosen dalam PBM juga mengalami perbaikan dengan persentasi rata-rata, masing-masing 72,97% dan 82,66%. Suasana pembelajaran sudah mengarah model pembelajaran *Assertive Training* secara lebih baik daripada tindakan sebelumnya, pembelajaran lebih aktif.

Pelaksanaan siklus III ini bertolak dari permasalahan pada tahap tindakan II. Hasil rata-rata nilai kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan materi yang diperoleh pada tindakan III adalah 86,14%, dengan tingkat kululusan 88,10%. Nilai rata-rata kecerdasan emosional mahasiwa dalam kegiatan pembelajaran masing-masing mencapai 80,35% Sementara, kecerdasan emosional dosen dalam pembelajaran juga mengalami perbaikan dengan baik, dengan rata-rata 88,81%. Artinya bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan emosionl mahasiswa, dan dinyatakan berhasil dengan sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Assertive training* meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, terutama dalam pembelajaran *Psikologi Pndidikan*.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Assertive Training* dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.
2. Hasil obsevasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya, yakni pada siklus pertama ke siklus kedua, yakni nilai rata-rata 54,44% pada siklus I menjadi 72,97% pada siklus II dengan selisih 18,53%.
3. Penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata persentasi kelulusan hasil

evaluasi penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran pada siklus pertama yakni 33,33% menjadi 38,10%. pada siklus kedua.

4. Hasil belajar mahasiswa pada siklus III mengalami peningkatan secara signifikan dengan tingkat kelulusan rata-rata 88,10%. Selain itu, kecerdasan emosional belajar mahasiswa mengalami perbaikan dengan persentasi rata-rata 88,81%.
5. Melalui model pembelajaran assertive Training, mahasiswa mampu membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari solusi atau penyelesaian atas suatu materi diskusi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok.
6. Dengan model pembelajaran assertive Training, pembelajaran Psikologi Pendidikan lebih menyenangkan.

## REFENRENSI

- Agus Sujanto. (2001). *Psikologi Umum*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta. UNS Press.
- Corey. G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. Refika Aditama.
- Day. X S. 2008. *Theory and Design in Counseling and Psychotherapy*. New York. Lahaska Press.
- Daryanto. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamariah. (2012). *Psikologi Belajar*. Edisi II. Jakarta. Rineka Cipta.
- Farida. (2009). *Asertivitas*. Idea Press. Yogjakarta.
- Goleman. Daniel (alih bahasa oleh T. hermaya). (2003). *Emotional Intelligensi. Kecerdasaan mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Gunarsah. S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Edisi Revisi. Jakarta. Rajawali Pers.
- Miles. M. B. & Huberman. A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Rosdakarya.
- Nelson. R dan Jones. (2006). *Human Relationship Skill*. New York. Routledge.
- Nursalim Mochmmad. (2013). *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Jakarta. Akademia Permat.
- Segal. Jeane. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama
- Stein. Steven. (2004). *Ledakan IQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung.

Suprihatiningrung. J. (2013). *Strategi Pembelajaran; Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tarigan. H.G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.

Willis. S. (2004). *Konseling Individual teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.